

PENGARUH TINGKAT KESULITAN KEUANGAN, TINGKAT HUTANG, DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN PROPERTI DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2021 – 2023

Che Che Anggraeni ¹, Indra Pahala ², Dwi Kismayanti Respati ³

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta

Correspondence			
Email: checheanggraeni@gmail.com		No. Telp: 0878-7797-0973	
Submitted 12 Juli 2025	Accepted 17 Juli 2025	Published 18 Juli 2025	

Abstract

Financial reports are information intended to assess a company's performance and present its financial condition for a specific period. The information presented by a company, particularly its profit, is crucial for certain parties, such as those involved in decision-making. Therefore, financial reports must be presented accurately and truthfully. However, future conditions are fraught with uncertainty, necessitating the use of prudential principles by companies in selecting and implementing the methods used in presenting their financial reports. Accounting conservatism is a prudential principle that companies can apply in presenting their financial reports. In its application, there are certainly factors that influence a company's application of accounting conservatism, such as the level of financial distress, debt levels, managerial ownership, and others. This study aims to examine the effect of financial distress, debt, and managerial ownership on accounting conservatism in property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2021 to 2023. The research method used is quantitative with panel data regression analysis. The results show that financial distress and managerial ownership have no significant effect on accounting conservatism, while debt has a significant negative effect. This research contributes to understanding the application of accounting conservatism and its implications for financial decision-making.

Keyword: *Financial Distress, Leverage, Managerial Ownership, Accounting Conservatism*

Abstrak

Laporan keuangan adalah suatu informasi yang bertujuan untuk menilai kinerja perusahaan, menampilkan kondisi keuangan perusahaan, pada periode tertentu. Informasi yang disajikan oleh perusahaan terkhususnya pada laba menjadi suatu informasi yang sangat penting bagi pihak tertentu seperti dalam pengambilan keputusan sehingga laporan keuangan harus disajikan secara benar dan akurat. Namun, kondisi di masa mendatang dipenuhi dengan ketidakpastian, oleh karena itu perlunya penggunaan prinsip kehati-hatian oleh perusahaan dalam memilih dan menerapkan metode yang akan digunakan dalam penyajian laporan keuangannya. Konservatisme akuntansi adalah suatu prinsip kehati-hatian yang dapat diterapkan perusahaan dalam penyajian laporan keuangan. Dalam penerapannya, tentunya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam menerapkan prinsip konservatisme akuntansi tersebut. Seperti tingkat kesulitan keuangan, tingkat hutang, kepemilikan manajerial dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tingkat kesulitan keuangan, tingkat hutang, dan kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat kesulitan keuangan dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan tingkat hutang berpengaruh signifikan negative terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami penerapan konservatisme akuntansi serta implikasinya bagi pengambilan keputusan keuangan.

Kata Kunci: Kesulitan Keuangan, Tingkat Hutang, Kepemilikan Manajerial, Konservatisme Akuntansi

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan alat utama yang digunakan perusahaan untuk menyampaikan informasi tentang kondisi keuangan dan kinerjanya kepada berbagai pihak. Informasi ini sangat penting bagi pihak internal seperti manajemen untuk pengambilan keputusan dan evaluasi kinerja, serta bagi pihak eksternal seperti investor dan kreditor dalam

menilai kelayakan dan risiko perusahaan. Untuk pihak internal perusahaan seperti manajer, tentunya menggunakan laporan keuangan untuk menilai hasil kinerja perusahaan selama tahun berjalan dan mengevaluasi agar pengelolaannya lebih efisien dimasa mendatang. Kemudian untuk pihak eksternal seperti para investor, pihak kreditur, menilai baik buruknya perusahaan dari sisi laporan keuangannya untuk memberikan suntikan dana segar (pinjaman modal) yang akan digunakan oleh perusahaan. Maka dari itu, pelaporan keuangan harus memenuhi prinsip atau standar yang berlaku agar informasi yang disampaikan relevan dan dapat dipertanggungjawabkan pelaporannya.

Dalam penerapannya, perusahaan dapat memilih metode yang akan digunakan sesuai kondisi perusahaan, sehingga laporan keuangan bersifat fleksibel antara metode yang digunakan dengan kondisi perekonomian yang dialami oleh perusahaan tersebut. Agar informasi yang disampaikan akurat dan dapat dipercaya, laporan keuangan harus disusun dengan prinsip akuntansi yang sesuai dan mencerminkan kehati-hatian. Salah satu prinsip yang penting adalah konservatisme akuntansi, yaitu prinsip kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian, dengan cara mengakui kerugian lebih awal dan menunda pengakuan laba sampai benar-benar terealisasi. Prinsip ini bertujuan untuk mencegah optimisme berlebihan dari manajemen dan memberikan gambaran yang lebih realistis terhadap kondisi perusahaan.

Meskipun demikian, penerapan prinsip konservatisme akuntansi di Indonesia masih belum merata. Hal ini tentunya dapat menurunkan kepercayaan pihak pemakai laporan keuangan. Permasalahan yang terjadi pada keuangan, mendorong manajemen dalam pengaturan tingkat konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan. konservatisme akuntansi dapat diukur dengan beberapa faktor seperti ukuran perusahaan, modal, pajak, kepemilikan manajerial, tingkat hutang, dan lain-lain.

Penerapan konservatisme dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal perusahaan, seperti tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*), tingkat hutang (*leverage*), dan kepemilikan manajerial. Perusahaan yang mengalami tekanan keuangan tinggi cenderung menyajikan laporan keuangan secara lebih konservatif untuk menjaga kepercayaan stakeholder. Demikian pula dengan perusahaan yang memiliki utang besar, karena mereka perlu mempertahankan citra keuangan yang hati-hati di mata kreditur. Sementara itu, kepemilikan manajerial diasumsikan dapat memengaruhi keputusan akuntansi karena manajer yang memiliki saham di perusahaan cenderung lebih berhati-hati agar nilai perusahaan tetap stabil.

Namun, berbagai hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Beberapa penelitian menyatakan bahwa ketiga faktor tersebut berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sementara yang lain menyatakan sebaliknya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tingkat kesulitan keuangan, tingkat hutang, dan kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi. Objek penelitian adalah perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Sektor ini dipilih karena perannya yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, namun juga rentan terhadap ketidakpastian ekonomi dan sering menghadapi tekanan finansial. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, terutama dalam memperkuat penerapan prinsip konservatisme akuntansi sebagai bentuk pelaporan keuangan yang jujur dan andal.

Tinjauan Pustaka

Teori Keagenan (Agensi)

Teori keagenan atau agensi ini menjelaskan mengenai masalah pemisahan kepemilikan dan kontrol perusahaan. Berkaitan dengan hubungan antara agen (manajemen) dan principal (pemilik), dimana principal atau pemilik menyerahkan kuasa mengelola dan mengendalikan perusahaan kepada agen (manajemen) demi kepentingan terbaik principal (Bae et al., 2018). Dalam teori ini terdapat perbedaan kepentingan, yakni antara pemilik perusahaan (pemegang saham) dengan manajer. Pemilik perusahaan menginginkan laporan keuangan yang melaporkan laba seolah tampak tidak besar dengan tujuan untuk menghindari pajak yang dibayarkan tinggi, sedangkan dari pihak manajer menginginkan laba seolah tampak besar dengan tujuan agar kinerja dari manajer sendiri terlihat baik.

Teori keagenan juga dijelaskan oleh Jensen dan Meckling (1976), bahwa hubungan antara pemilik dan manajer merupakan kontrak di mana manajer diberi wewenang untuk mengambil keputusan atas nama pemilik (Hariyanto, 2020). Asimetri informasi adalah suatu kondisi dimana pihak manajemen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak pemilik (investor). Penelitian ini menggunakan teori keagenan karena membahas prinsip konservatisme akuntansi yang dapat dilihat pada pelaporan keuangan yang dapat mengakibatkan masalah keagenan antara principal (pemilik) dan agen (manajer).

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif ini, dapat menjadi pedoman perusahaan untuk membuat kebijakan dan menentukan konsekuensi dari kebijakan itu sendiri. Dalam teori ini, menjelaskan bahwa manajer akan mengurangi prinsip kehati-hatiannya jika perusahaan pada kondisi mengalami kesulitan keuangan. Teori akuntansi positif menganut paham maksimisasi kemakmuran dan kepentingan pribadi (Ghozali, 2011).

Pada teori ini terdapat tiga hipotesis yang menjelaskan keputusan manajemen untuk bertindak konservatif atau tidak yakni: 1) Plan bonus hypothesis, 2) Debt covenant hypothesis, dan 3) Political cost hypothesis. Pada hipotesis pertama, plan bonus hypothesis dimana manajer akan berperilaku seiring dengan bonus yang diberikan, maka manajemen cenderung membuat laporan laba yang cenderung optimis (tidak konservatif). Hipotesis kedua, Debt covenant hypothesis memperkirakan bahwa manajer meningkatkan laba dan aset perusahaan dengan tujuan mengurangi biaya renegotiasi kontrak hutang saat perusahaan melakukan perjanjian utang juga pihak kreditor cenderung memilih perusahaan dengan cukup aset untuk menutup hutang-hutangnya. Pada hipotesis ini, konservatisme pada pelaporan laba akan berkurang karena manajer akan menaikkan laba untuk memperoleh potential loan. Pada Political cost hypothesis memprediksi perusahaan besar cenderung lebih sensitif pada biaya politik dibanding perusahaan kecil.

Teori Signaling

Teori ini mengasumsikan mengenai kesempatan untuk memberikan informasi tentang perkiraan keuntungan rendah membantu mengurangi kemungkinan konflik antara manajer dan pemegang saham, karena manajer berusaha untuk menyampaikan informasi secara jujur

dengan perhatian yang cukup. Secara besar memiliki fokus pada niat pihak manajemen dalam berbagi informasi dan mendapat sinyal dari pasar, para pemangku kepentingan, dan lingkup masyarakat. Teori signaling terbagi menjadi empat elemen yakni pemberi sinyal, sinyal, penerima dan umpan balik (feedback) sejalan dengan komunikasi dasar.

Sinyal yang berkualitas tinggi menunjukkan bahwa pihak luar yakni investor, kreditor dan lain-lain dapat dengan mudah memahami tingkat kemampuan perusahaan, dan akhirnya pangsa pasar dan harga saham dengan mudah dapat ditingkatkan. Dengan demikian, pemberian sinyal dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi antara organisasi dan para pemangku kepentingan yang beragam dan memberikan tingkat kompetitif yang unggul bagi perusahaan dengan mengurangi kesenjangan legitimasi dengan Masyarakat (Bae et al., 2018).

Konservatisme Akuntansi

Menurut (Watts, 2003), konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian pada pelaporan keuangan, dimana perusahaan mempertimbangkan dengan hati-hati dalam mengakui dan mengukur terkait dengan aset dan laba serta sesegera mungkin mengakui kerugian dan hutang yang mungkin terjadi. Prinsip kehati-hatian, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pengguna laporan keuangan, dan dapat mengambil keputusan investasi dengan tepat atas prediksi yang telah dilakukan dari laporan keuangan tersebut.

Merupakan konsep pengakuan beban dan kewajiban yang sesegera mungkin meskipun masih terdapat ketidakpastian pada hasil, namun hanya mengakui pendapatan dan aset saat sudah yakin akan diterima. Dalam prinsipnya, jika terdapat ketidakpastian kerugian, maka perusahaan harus cenderung mencatat kerugian sesegera mungkin.

Pada konservatisme, mengakui lebih cepat pada biaya dan rugi, sedangkan pada pendapatan dan laba diakui lebih lambat, yang berarti bahwa jika perusahaan memungkinkan menerima kerugian, perusahaan akan mengakui secara langsung. Berbeda dengan laba, perusahaan akan mengakuinya jika laba tersebut benar-benar terjadi.

Kesulitan Keuangan

Kesulitan keuangan adalah kondisi keuangan perusahaan yang sedang dalam masalah krisis atau tidak sehat sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Hal ini terjadi jika perusahaan tidak mampu lagi dalam memenuhi kewajibannya karena mengalami kekurangan untuk melanjutkan operasional perusahaan (Teguh Erawati, 2021). Kesulitan keuangan (financial distress) merupakan tahapan dalam penurunan kondisi keuangan atau ketidakmampuan perusahaan dalam membayar suatu kewajiban yang sudah dalam waktu jatuh tempo, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt dan Platt, 2002). Kesulitan keuangan dapat diukur berdasarkan laporan keuangan. Indikator dari kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melakukan prediksi kondisi keuangan di masa mendatang. Indikator tersebut diperoleh dari analisis pada rasio keuangan yang terdapat pada laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan.

Kesulitan keuangan dapat diukur dengan menggunakan model Z-score (Altman) seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Nailun (2019). Model tersebut dapat dinotasikan dengan rumus Z-score (Z_i) = $1,2X_1 + 1,4 X_2 + 3,3X_3 + 0,64X_4 + 1,0X_5$

Keterangan:

X1: Modal kerja/Total aset

X2: Laba ditahan/Total aset

X3: Laba sebelum bunga dan pajak/Total aset

X4: Nilai buku ekuitas/Nilai buku hutang

X5: Penjualan/Total aset

Berdasarkan klasifikasinya dapat ditafsirkan sebagai berikut:

- a. Jika $Z < 1,81$ = berada pada zona kebangkrutan.
- b. Jika $1,81 \leq Z < 2,70$ = memiliki kemungkinan mengalami kesulitan keuangan untuk 2 tahun kedepan.
- c. Jika $2,70 \leq Z < 2,99$ = kondisi keuangan perusahaan membutuhkan perhatian khusus.
- d. Jika $Z > 3,00$ = kondisi aman atau terhindar risiko bangkrut.

Tingkat Hutang

Menurut pendapat Helfert (2002:128), leverage merupakan rasio yang menggambarkan proporsi pihak lain terhadap kepemilikan aset dari perusahaan. Peningkatan hutang akan berdampak pada likuiditas perusahaan yang tinggi, dimana likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yakni dalam membayar hutang jangka pendeknya (Sofyan et al., 2014).

Dengan adanya hutang yang semakin tinggi, maka penerapan prinsip konservatif akuntansi akan semakin tinggi juga, yakni dimana pihak kreditur akan lebih memastikan bahwa dana yang telah diberikan dimanfaatkan sesuai dengan tujuan perusahaan dan juga demi kepentingan pihak kreditur yakni menghasilkan keuntungan.

Rasio leverage menggambarkan hubungan antara hutang terhadap modal atau aset yang dimiliki perusahaan. Pada rasio ini mengukur seberapa jauh kegiatan perusahaan didanai melalui hutang (Sofyan et al., 2014). Adapun rasio leverage yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini dipakai untuk menganalisis laporan keuangan guna menunjukkan besarnya jaminan yang tersedia oleh perusahaan untuk pihak kreditur. Dapat dihitung dengan membagi total hutang perusahaan dengan total modal yang dimiliki.

$Debt\ to\ Equity\ Ratio\ (DER) = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Modal\ Sendiri}$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial diartikan sebagai kepemilikan jumlah saham oleh pihak manajemen perusahaan (Putra et al., 2019). Kepemilikan saham mampu menyamakan kepentingan pemegang saham dengan pihak manajer karena manajer ikut serta merasakan keputusan yang diambil dan juga menanggung risiko yang ditimbulkan (Harti & Hakim, 2021). Kepemilikan manajerial yang semakin tinggi, mampu meningkatkan kinerja manajer dalam mengelola perusahaan, manajer akan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan dan lebih mendahulukan kepentingan perusahaan dibanding kepentingan pribadi.

Menurut Sujono & Soebiantoro (2007), menjelaskan bahwa kepemilikan atas saham oleh pihak manajemen mendorong pada penyatuan kepentingan antara pihak internal perusahaan dan para penanam modal. Kepemilikan atas saham ini, diharapkan mampu

menyelaraskan pada berbagai kepentingan sehingga mengintegritas laporan keuangan perusahaan (Fahmi & Nabila, 2020). Jika dikaitkan dengan lingkungan konservatisme, maka kepemilikan manajerial ini berguna juga untuk memonitor metode pemberitahuan keuangan. Besar kecilnya struktur kepemilikan perusahaan oleh manajerial dapat dihitung dengan menggunakan rumus

$$KM = \text{Jumlah saham direksi dan komisaris} / \text{jumlah saham yang beredar} \times 100\%$$

METODE PENELITIAN

Pendekatan analisis yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kesulitan keuangan, tingkat hutang, kepemilikan manajemen dalam konservatisme akuntansi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yang merupakan gabungan dari data intensitas time series dan data cross sectional untuk tiga unit variable pada perusahaan properti dan real estate tahun 2021-2023. Pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu pengambilan sampel sesuai dengan karakteristik tertentu yang telah ditentukan.

Berdasarkan beberapa kriteria yang telah dijabarkan, telah didapatkan 71 perusahaan tercantum pada Pusat Referensi Pasar Modal Bursa Efek Indonesia, dengan rentang tahun pengamatan 3 tahun (2021-2023), sehingga jumlah seluruh pengamatan adalah 213. Penelitian ini menggunakan program Eviews versi 13 sebagai alat untuk menguji data. Analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linier berganda data panel, yang terlebih dahulu dilakukan uji statistic deskriptif, uji model regresi (uji Chow, uji Hausman, uji Lagrange Multiplier), uji asumsi klasik, dengan menggunakan data kuantitatif untuk menghitung pengaruh variabel-variabel yang independen terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Statistika Deskriptif

Gambaran variabel dependen dan independen yang digunakan secara umum disajikan pada gambar sebagai berikut

	Y	X1	X2	X3
Mean	-0.003057	17.52537	-0.117028	0.127513
Median	0.000710	4.684076	0.433692	0.000537
Maximum	0.317047	539.2961	24.36249	0.909848
Minimum	-0.325916	-14.63659	-76.75140	0.000000
Std. Dev.	0.051529	63.88995	7.095534	0.240693

Gambar 4.1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan pada statistik deskriptif, besarnya Konservatisme Akuntansi (Y) dari 213 sampel mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,003057 yang artinya rata-rata perusahaan yang menjadi observasi melakukan tindakan konservatisme akuntansi, nilai maksimum konservatisme akuntansi sebesar 0,317047 yang dimiliki oleh PT Pakuan Tbk pada tahun 2022, dan nilai minimum konservatisme akuntansi sebesar -0,325916 yang dimiliki oleh PT Winner Nusantara Jaya Tbk pada tahun 2021, serta terlihat standar deviasi

sebesar 0,051529. Berdasarkan hasil statistik deskriptif kesulitan keuangan (X_1), besarnya nilai rata-rata (*mean*) sebesar 17,52537 dan nilai maksimum kesulitan keuangan sebesar 539,2961 yang dimiliki oleh PT Royalindo Investa Wijaya Tbk pada tahun 2021. Nilai minimum kesulitan keuangan sebesar -14,6366 yang dimiliki oleh PT Bliss Properti Indonesia Tbk pada tahun 2023. Dan dilihat standar deviasi yakni 63,88995.

Berdasarkan pada hasil statistik deskriptif, besarnya nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,117028 dan nilai maksimum tingkat hutang sebesar 24,36249 yang dimiliki oleh PT Pakuan Tbk pada tahun 2021. Nilai minimum tingkat hutang sebesar -76,7514 yang dimiliki oleh PT Pakuan Tbk pada tahun 2022. Dan dilihat standar deviasi yakni 7,095534. Pada statistik deskriptif, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,127513 dan nilai maksimum kepemilikan manajerial sebesar 0,909848 yang dimiliki oleh PT Royalindo Investa Wijaya pada tahun 2021. Nilai minimum kepemilikan manajerial sebesar 0.

2. Pengujian Model Regresi

Penelitian ini menggunakan data panel dengan 3 model regresi yakni Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), Random Effect Model (RAM). Dari ketiga model tersebut, untuk memilih model yang cocok digunakan dalam penelitian maka dilakukan uji chow, uji lagrange multiplier.

a. Uji Chow

Membandingkan atau memilih mana yang terbaik antara Common Effect Model (CEM) atau Fixed Effect Model (FEM).

Tabel 4.1
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.196331	(70,139)	0.1858
Cross-section Chi-square	100.439201	70	0.0100

Sumber: *Output Eviews 13*

Berdasarkan hasil uji Chow pada cross section F dengan p-value sebesar $0,1858 > 0,05$ maka H_0 tidak ditolak (diterima) yang artinya tidak ada cukup bukti untuk menggunakan modal Fixed Effect Model (FEM). Oleh karena itu, model penelitian ini adalah Common Effect Model (CEM).

b. Uji Lagrange Multiplier

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah Random Effect Model (REM) lebih baik daripada Common Effect Model (CEM).

Tabel 4.2
Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Cross-section	Test Hypothesis	
		Time	Both
Breusch-Pagan	0.828157 (0.3628)	0.129985 (0.7184)	0.958142 (0.3277)

Sumber: *Output Eviews 13*

Berdasarkan uji Lagrange Multiplier (LM) (Breusch-Pagan), seluruh nilai p-value (0,3628, 0,7184, dan 0,3277) > dari 0,05 yang berarti tidak signifikan artinya tidak cukup bukti menolak H₀, tidak ada efek random yang signifikan. Model penelitian ini adalah Common Effect Model (CEM).

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Baltagi (2021), estimasi OLS (termasuk pooled OLS atau Common Effect Model) konsisten dan data tidak bias, walaupun jika residualnya tidak terdistribusi normal namun sampel yang digunakan cukup besar dan asumsi utama terpenuhi, maka tidak ada keharusan untuk dilakukan uji normalitas. Karena model yang terpilih adalah Common Effect Model (CEM) disebut dengan model OLS atau pooled OLS tidak wajib dilakukan. maka dalam penelitian ini tidak perlu dilakukan uji normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.3
Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.018571	0.231483
X2	0.018571	1.000000	-0.029443
X3	0.231483	-0.029443	1.000000

Sumber: *Output Eviews 13*

Berdasarkan pada hasil data dalam tabel diatas semua nilai korelasi antara variabel independen (X1, X2, X3) < 0,80, sehingga tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.4
Uji Heteroskedastisitas

Panel Cross-section Heteroskedasticity LR Test			
Equation: UNTITLED			
Specification: Y C X1 X2 X3			
Null hypothesis: Residuals are homoskedastic			
	Value	df	Probability
Likelihood ratio	290.9982	71	0.0000

Sumber: *Output Eviews 13*

Tabel diatas menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan Likelihood Ratio (LR) test. diperoleh nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$. maka H₀ menyatakan residu bersifat homoskedastisitas ditolak, artinya model regresi mengalami masalah heteroskedastisitas sehingga perlu dilakukan koreksi atau penanganan.

Tabel 4.5
Hasil Estimasi Regresi Panel EGLS

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.001804	0.000615	2.933465	0.0037
X1	-2.76E-05	6.68E-06	-4.127884	0.0001
X2	-0.000524	0.000585	-0.896359	0.3711
X3	-0.018597	0.003325	-5.593761	0.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.177254	Mean dependent var	-0.003633
Adjusted R-squared	0.165444	S.D. dependent var	0.055748
S.E. of regression	0.051033	Akaike info criterion	-4.572139
Sum squared resid	0.544313	Schwarz criterion	-4.509016
Log likelihood	490.9328	Hannan-Quinn criter.	-4.546629
F-statistic	15.00908	Durbin-Watson stat	1.349517
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: *Output Eviews 13*

Pada tabel terlihat bahwa R-Squared (Weighted) senilai 0,1772 yang artinya model menjelaskan 17,72% variasi dalam konservatisme akuntansi. Adjust R-Squared senilai 0,1654, Prob (F-Statistic) senilai 0,000000 yang artinya model secara simultan signifikan. Kemudian Durbin-Watson (DW) senilai 1,34 mendekati nilai 2, yang artinya tidak ada autokorelasi serius.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Budi Setiawan (2015), Uji autokorelasi digunakan pada model regresi datanya time series. Pada penelitian ini uji autokorelasi tidak dilakukan. Karena data panel memiliki komponen *cross-sectional* yang mendominasi, pengujian autokorelasi dalam model *common effect model* (CEM) atau *fixed effect model* (FEM) tidak relevan atau tidak diperlukan.

4. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan koreksi model terhadap heteroskedastisitas menggunakan metode Panel EGLS (cross-section weights), diperoleh hasil regresi sebagai berikut:

Tabel 4.6
Regresi Data Panel dan Uji t

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
Date: 06/28/25 Time: 20:23
Sample: 2021 2023

Periods included: 3
 Cross-sections included: 71
 Total panel (balanced) observations: 213
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	1.49E-05	1.37E-05	1.086873	0.2783
X2	-0.002129	0.000670	-3.176478	0.0017
X3	-0.005668	0.004242	-1.335987	0.1830
C	-0.001689	0.000989	-1.708195	0.0891
Weighted Statistics				
R-squared	0.064649	Mean dependent var	-0.005944	
Adjusted R-squared	0.051223	S.D. dependent var	0.049772	
S.E. of regression	0.047343	Sum squared resid	0.468435	
F-statistic	4.815188	Durbin-Watson stat	1.330009	
Prob(F-statistic)	0.002903			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.128505	Mean dependent var	-0.003057	
Sum squared resid	0.490578	Durbin-Watson stat	1.436590	

Sumber: *Output Eviews 13*

a. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4.7
 Uji Parsial (Uji t)

b. Variabel	Koefisien	Probabilitas
X1 (Kesulitan Keuangan)	1.49E-05	0.2783
X2 (Tingkat Hutang)	-0.002129	0.0017
X3 (Kepemilikan Manajerial)	-0.005668	0.1830

Sumber: *Output Eviews 13*

Dalam data diatas, dapat disimpulkan bahwa

1. Kesulitan Keuangan (X1), $p = 0,2783 > 0,05$ Maka tidak signifikan. Artinya kesulitan keuangan tidak berpengaruh secara statistik terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat tekanan keuangan tidak selalu mendorong perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatif dalam laporan keuangan mereka.
2. Tingkat Hutang (X2), $p = 0,0017 < 0,05$ maka signifikan negatif. Artinya semakin tinggi tingkat hutang, maka semakin rendah konservatisme akuntansi karena tekanan dari kreditur atau kebutuhan untuk menampilkan laporan yang lebih menguntungkan.
3. Kepemilikan Manajerial (X3), $p = 0,1830 > 0,05$ maka tidak signifikan. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi saham yang dimiliki oleh manajer tidak secara langsung memengaruhi kecenderungan konservatif perusahaan.

b. Uji Simultan (Uji f)

Tabel 4.8
Uji Simultan (Uji f)

Nilai F – Statistic	4.815188
Prob (F-Statistic)	0.002903 (p < 0.05)

Sumber: *Output Eviews 13*

Berdasarkan pada hasil penelitian, nilai prob (f-statistic) = 0,002903. Adapun kriteria pengujian adalah jika nilai probabilitasnya (Sig) < 0,05 maka hipotesis diterima. Oleh karena itu, nilai p = 0,002 < 0,05, dapat disimpulkan bahwa kesulitan keuangan (X1), tingkat hutang (X2), dan kepemilikan manajerial (X3) berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi (Y) secara bersama-sama.

c. Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 4.9
Koefisien Determinasi (Uji R²)

R-Squared	0.064649
Adjust R-Squared	0.051223

Sumber: *Output Eviews 13*

Berdasarkan pada hasil penelitian, nilai R-Squared 0,064649, artinya model menjelaskan 6,46% variasi dalam konservatisme akuntansi. Dan pada Adjust R-Squared senilai 0,051223 setelah disesuaikan terhadap jumlah variabel, kemampuan menjelaskan menjadi 5,12%. Model hanya menjelaskan sebagian kecil dari variabilitas konservatisme akuntansi. Sisanya (±93,5%) dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model, seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, risiko litigasi, atau kualitas audit.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat kesulitan keuangan, tingkat hutang, dan kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan properti dan *real estate* pada periode 2021 – 2023. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dikatakan bahwa dari ketiga variabel independen hanya variabel tingkat hutang yang berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat hutang tinggi cenderung mengurangi penerapan konservatisme akuntansi, kemungkinan karena tekanan untuk menampilkan kinerja yang lebih baik di mata kreditur.

Sedangkan pada kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Dalam kondisi kesulitan keuangan, perusahaan tentunya membutuhkan dana yang lebih untuk dapat membiayai kegiatan perusahaan serta dana untuk menunaikan kewajibannya dalam melunasi utang menjadi lebih tinggi. Jika pada perusahaan tersebut tetap menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif, maka laporan keuangan akan menjadi *understatement* yakni memberikan sinyal buruk kepada pihak eksternal terutama pada pihak kreditor yang telah memberikan dana untuk keberlangsungan perusahaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa,

perusahaan meski dalam kondisi kesulitan keuangan, tidak akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangannya.

Kemudian pada kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, Penelitian ini mengindikasikan bahwa baik perusahaan dengan tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi ataupun rendah, tidak akan menunjukkan konservatisme akuntansi yang berbeda secara signifikan. Pada konteks ini, peran dari pihak manajemen tidak cukup kuat untuk mempengaruhi kebijakan dalam pelaporan akuntansi yang konservatif. Hal ini dapat disebabkan dari orientasi pihak manajer untuk cenderung pada pencapaian target laba jangka pendek, tekanan pasar modal. Secara keseluruhan, penelitian terhadap pengaruhnya tingkat kesulitan keuangan, tingkat hutang, dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini diharapkan menjadi suatu pertimbangan bagi para kepentingan seperti pihak investor dan kreditur untuk menilai seberapa besar risiko dan kehati-hatian perusahaan dalam pelaporan keuangannya terutama pada industri berbasis tinggi seperti perusahaan properti dan *real estate*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bae, S. M., Masud, A. K., & Kim, J. D. (2018). A Cross-Country Investigation of Corporate Governance and Corporate Sustainability Disclosure : A Signaling Theory Perspective. *Sustainability*, 10, 1–16. <https://doi.org/10.3390/su10082611>
- Fahmi, M., & Nabila, S. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sektor Keuangan Di Bei. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, Vol 2 No.(2), 1–15.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (5th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hariyanto, E. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, XVIII(1), 116–129. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/kompartemen/>
- Harti, A. W., & Hakim, M. Z. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Growth Opportunities Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Akuntansi*, 6(2), 651–654. <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/23713>
- Putra, I. G. B. N. P., Sari, A. A. P. A. M. P., Larasdiputra, G. D., & Putra. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Pada Konservatisme Akuntansi. *WACANA EKONOMI: Bisnis Dan Akuntansi*, 18(1), 41–51. https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/wacana_ekonomihttp://dx.doi.org/10.22225/we.18.1.991.41-51
- Sofyan, A., Ritonga, K., & Novikasari, T. (2014). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme dalam Akuntansi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 1(1), 1–19.
- Teguh Erawati, A. Y. S. W. (2021). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi. *Forum Ekonomi*, 23(4), 640–647. <https://doi.org/10.30872/jfor.v23i4.10135>
- Watts, R. L. (2003). *Conservatism in Accounting Part II: Evidence and Research Opportunities*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.438662>